

Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains

Abdul Muis *¹
M. Ikrom Zainal kudsi ²
Alfina Wildatul Fitriyah ³

^{1,2,3} Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember

*e-mail: muisstrix3@gmail.com ¹, zainalkudsi@gmail.com ², phinapulapan@gmail.com ³

Abstrak

Berbicara mengenai hubungan antara agama dan sains, telah lama menjadi perbincangan hangat dengan sejarah yang penuh pasang surut dan sering kali diwarnai ketegangan dan ketidakharmonisan. Perbedaan mendasar dalam pandangan epistemologis antara keduanya menjadi salah satu akar permasalahannya, di mana keduanya sering dianggap bertolak belakang dan sulit untuk satukan. Hal ini memunculkan berbagai teori, seperti teori teosentris yang menempatkan agama sebagai sumber utama kebenaran dan sains sebagai cabang bawahan di bawah naungannya. Salah satu kontribusi penting dalam menghadapi perbincangan ini adalah gagasan Mehdi Golshani tentang sains Islam. Golshani berpendapat bahwa sains tidak hanya merupakan kumpulan teori, konsep, dan hukum-hukum alam semata, tetapi juga memiliki dimensi metafisik yang mengandung nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi konsep sains Islam Mehdi Golshani dalam menyatukan epistemologi agama dan sains. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur.

Kata kunci: *agama dan sains, Mehdi Golshani, Epistemologi*

Abstract

Talking about the relationship between religion and science has long been a hot topic of conversation with a history full of ups and downs and often marked by tension and disharmony. The fundamental difference in epistemological views between the two is one of the roots of the problem, where the two are often considered contradictory and difficult to unite. This has given rise to various theories, such as the theocentric theory which places religion as the main source of truth and science as a subordinate branch under its auspices. One important contribution in facing this discussion is Mehdi Golshani's ideas about Islamic science. Golshani believes that science is not only a collection of theories, concepts and natural laws, but also has a metaphysical dimension that contains divine values. This research aims to examine the contribution of Mehdi Golshani's concept of Islamic science in uniting the epistemology of religion and science. The method used in this research is literature study.

Keywords: *religion and science, Mehdi Golshani, Epistemology*

PENDAHULUAN

Sains dan agama merupakan satu keilmuan yang utuh dan saling berkaitan, pengetahuan tidak akan lepas dari ilmu Al-Quran dan Hadis yang tidak ada keraguan di dalamnya. Tetapi ada sebagian ilmuwan mengatakan memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu pengetahuan mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan kebenaran ilmu tersebut. Sedangkan agama sebaliknya siap menerima yang abstrak dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari kepercayaan. Agama dan Sains harus hidup berdampingan independen satu dengan yang lain., karena antara keduanya memiliki kesamaan dalam misi keilmuannya, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. (Chanifudin & Tati, 2020)

Diskusi mengenai hubungan antara sains dan agama bagaikan api yang tak kunjung padam, selalu mengundang perhatian dan memicu berbagai interpretasi. Interaksi keduanya telah melalui pasang surut selama berabad-abad, diwarnai dengan berbagai perubahan dan konflik signifikan. Harmonisasi dan ketegangan, persinggungan dan pertentangan, silih berganti mewarnai hubungan antara agama dan sains. Agama, menonjolkan keagungan dan kekhasan

spiritualnya, sementara sains menekankan pada rasionalitas dan empirisme, cenderung memisahkan diri dari ranah agama. Konflik antara ilmu pengetahuan (sains) dan kepercayaan agama telah menjadi bagian gelap dalam sejarah, menimbulkan ketidaksepakatan di antara para ilmuwan dan pemeluk agama.

Dialektika agama dan sains muncul berdasarkan bangunan dasar keduanya yang secara filosofis mempunyai sisi perbedaan yang begitu fundamental. Sains dan agama memiliki ciri dan karakteristik masing-masing baik dalam tataran epistemologi, ontologi dan aksiologi. Namun perbedaan yang paling mendasar di antara keduanya, terletak pada aspek epistemologi yang kemudian memunculkan perdebatan. Secara umum, berbagai sisi perbedaan tersebut lahir sebagai konsekuensi logis atas konotasi agama yang lebih dekat dengan sisi mistis sedangkan ilmu pengetahuan identik dengan bahasa angka (Smith, 2003).

Pada masa berkembangnya theosentris (*belief age*), dimana agama secara dogmatik berkuasa di segala lini dan mengambil alih aspek kehidupan manusia seluruhnya, bukan hanya mencakup masalah teologis atau hubungan manusia dengan Tuhan saja, tapi juga mencakup aspek-aspek selainnya bahkan sampai pada ranah kebebasan dan pemikiran. Namun pada abad 16 M posisi agama sebagai sumber pengendali kekuasaan mulai luntur dan kehilangan otoritasnya yang disebabkan oleh dua aksi revolusi besar di barat yaitu *renaissance* (kelahiran kembali) yaitu gerakan perlawanan masyarakat Eropa terhadap otoritarian gereja. Dan juga aksi revolusi *aufklarung* (masa pencerahan), yaitu gerakan yang muncul akibat kekangan dogmatis gereja terhadap kebebasan. Kedua revolusi itu menjadi pintu gerbang lahirnya paradigma ilmu pengetahuan dan peradaban di bumi khususnya Eropa, yang sekaligus menjadi momentum munculnya dominasi hierarki ilmu pengetahuan terhadap bahasa-bahasa agama (Hidayat, 2014). Kemudian menyebabkan hilangnya dominasi masa teosentris dan kemudian tergantikan oleh masa antroposentris.

Dalam konteks dengan sains Barat, pembahasan sains Islam pun tak luput dari perdebatan sengit. Pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah tentang perbedaan antara sains Islam dan sains Barat, khususnya dalam ranah ilmu alam. Dalam perkembangannya, umat Islam terbagi menjadi dua kubu utama: kubu pertama cenderung menerima pemikiran rasional dan ilmiah yang berlandaskan pengetahuan Barat, sedangkan kubu kedua menolak modernitas dan pengaruh Barat, dengan keyakinan bahwa sains Islam dapat berkembang dengan kembali ke akar Islam itu sendiri.

Perdebatan antara sains dan agama terus berkembang, bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, namun tak jarang terjebak dalam dikotomi yang kontradiktif, di mana argumen dari masing-masing pihak saling bertentangan. Kekhawatiran yang muncul atas konflik antara keduanya mendorong para cendekiawan dan agamawan untuk mencari solusi yang dapat menjembatani perbedaan dan mengantarkan mereka pada sintesis yang seimbang dan produktif. Salah satu figur penting dalam teologi Islam, Mehdi Golshani, menawarkan sebuah solusi melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyatukan agama dan sains.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Studi Pustaka) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan agama dan sains yang berkaitan dengan kontribusi konsep sains islam Mehdi Golshani dalam menyatukan epistemologi agama dan sains. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Penulis mengumpulkan referensi-referensi tentang keterkaitan Islam dengan sains yang berkaitan dengan kontribusi konsep islam Mehdi Golshani dalam menyatukan Epistemologi. (Miza dkk, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Agama dan Sains

Antara sains dan agama, ini tidak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau karakter masing-masing dari dua entitas itu tidak boleh hilang, atau bahkan ada yang mengatakan, harus dipertahankan. ini dan bukan itu”, dan kita tidak lagi tahu apa fungsi dan kelebihannya. Yang kita inginkan adalah integrasi “konstruktif”, ini dapat diartikan sebagai upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak dapat dipisahkan (Baqir et.al, 2005: 19)

Dalam pandangan Islam, sains dan alam adalah kesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek sakral untuk pencarian pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al-Qur'an sebagai seperangkat tanda yang menunjuk kepada Tuhan. (Asrul, 2022)

Istilah “sains” atau “ilmu, dalam pengertian lengkap dan kom-prehensif, adalah serangkaian kegiatan manusia dengan pikirannya dan menggunakan berbagai tata cara sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan yang teratur mengenai gejala-gejala alami, kemasyarakatan, dan perorangan untuk tujuan meraih kebenaran, pema-haman, penjelasan, atau penerapan.(hidayatullah, 2017)

Sains secara etimologi berasal dari bahasa Latin yakni “Scientia” yang dapat diartikan sebagai “pengetahuan” atau “mengetahui”. Setelah itu, lahirlah kata Science yang diketahui berasal dari bahasa Inggris. Sedangkan pengertian sains secara terminologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung di dalamnya yang dijabarkan melalui metode ilmiah.(Martha,2020)

Sedangkan agama dipilah kedalam tiga dimensi: keimanan (*faith*), pemikiran (*thought*), dan petualangan diri (*discovery*). (Iqbal, 2016) Sedangkan menurut Burhanuddin Daya merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikan kehidupan manusia. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya.(Ainul dkk, 2021) Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber yang paling vital yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikan kehidupan manusia. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang merupakan sumber nilai dan memiliki sumbangan yang sangat besar dan paling tinggi harganya bagi setiap jenjang kehidupan manusia karena setiap peradaban besar yang terjadi berakar dari agama-agama besar.

Agama dan sains sesungguhnya saling memerlukan dan melengkapi antara keduanya. Agama dapat membantu dalam mengembangkam wawasan keilmuan sains. Sedangkan sains dapat memberikan bukti dan fakta ilmiah tentang wahyu agama, sehingga dapat meningkatkan keimanan manusia terhadap agamanya. (Arsyuni, 2021)

Biografi Mehdi Golshani

Mehdi Golshani merupakan seorang ilmuwan kontemporer dan filsuf yang berkebangsaan Iran dan juga merupakan seorang Profesor Fisika di *Sharif University of Technology*. Riset utamanya berpusat pada persoalan-persoalan dasar dalam kosmologi dan mekanika kuantum. Golshani lahir di Isfahan, Iran pada tahun 1939 M bertepatan dengan 131 H. Ia memperoleh gelar B.Sc dalam bidang Fisika dari Universitas Teheran dan Ph.D dalam bidang yang sama dari *University Of California* di Berkeley Amerika Serikat pada tahun 1969 M/ 1328 H, dengan spesialisasi Fisika Partikel.

Ia mengawali karir intelektualnya sejak tahun 1970 M, dimana ia bergabung dengan Sharif University of Technology- Teheran sebagai seorang dosen. Golshani pernah menduduki jabatan-jabatan strategis di universitas tersebut. seperti pada tahun 1973-1975 M terpilih sebagai Dekan Fakultas Ilmu Fisika untuk pertama kalinya, dan terpilih kembali untuk kedua kalinya pada tahun 197-1989 M. Lalu kemudian diamanahkan sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan tahun 1979-198 M.

Sejak tahun 1991, Golshani telah menjadi Profesor bidang Fisika dan pada tahun 1995 membuka Fakultas Filsafat Ilmu serta terpilih sebagai Dekan di Fakultas tersebut sejak tahun

1996 sampai sekaang. Golshani juga pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Ilmu Dasar di Akademi Ilmu Pengetahuan Iran dari tahun 1990 s/d 2000 M, dan Direktur Institut Humaira dan Budaya Studi di Teheran-Iran dari tahun 1993 s/d 2009 M. serta Senior Fellow dari Sekolah Fisika di Institut Studi dalam Teori Fisika dan Matematika (IPM).

Golshani adalah anggota Asosiasi Guru Fisika dan Pusat Teologi Ilmu Pengetahuan Alam di Amerika Serikat, serta Senior Associate International Center for Theoretical Physics di Trieste, Italia. Golshani juga Anggota Asosiasi Filsafat Ilmu, Michigan-Amerika Serikat serta Masyarakat Eropa untuk Studi Sains dan Teologi.

Golshani pernah menyanggah sejumlah penghargaan. Diantaranya menerima John Templeton Award untuk Sains dan Agama Program Kursus pada tahun 1995. Kegiatan penelitian Golshani terkonsentrasi pada masalah-masalah mendasar dalam fisika, mekanika kuantum dan kosmologi, aspek filosofis fisika, filsafat ilmu pengetahuan dan teologi.

Disela-sela kesibukannya sebagai praktisi akademik seperti tersebut di atas Golshani juga telah membuktikan dirinya produktif dalam menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam bentuk buku, proseding buku dan makalah-makalah yang ditulis dalam berbagai bahasa. Diantaranya sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari sekian banyak tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa Golshani adalah seorang pemikir Muslim dan praktisi di bidang fisika dasar, fisika partikel, fisika kosmologi dan implikasi filosofis mekanika kuantum, dan agama, serta ilmu pengetahuan dan teologi. (Musyoyih & Aina Salsabila, 2020)

Pemikiran Mehdi Golshani tentang Agama dan Sains

Konsep "ilmu" dalam pemikiran Golshani tentang sains Islam tidak selalu didefinisikan secara eksplisit. Namun, pemahamannya tentang ilmu dapat dipahami sebagai seluruh cakupan pengetahuan manusia, baik yang berkaitan dengan alam maupun hal lainnya. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui akal, indera, intuisi, dan juga wahyu. Golshani kemudian mengklasifikasikan keseluruhan pengetahuan manusia ini menjadi dua kategori: ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini semua ilmu menurut Mehdi sama saja, jika dipakai untuk tujuan berguna ia menjadi suci. Ilmu dapat dikatakan berguna sesuai ajaran Islam jika dapat membantu mendekatkan diri kepada Allah, dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan mewujudkan tujuannya, dapat membimbing orang lain, dan dapat memecahkan berbagai persoalan masyarakat.

Prinsip yang membedakan sains Islam dan Barat adalah orientasinya, sesuatu yang berada diluar kerja ilmiah. Orientasi yang ditegaskan sains Islam adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan pemahaman pada alam sebagai ayat bagi eksistensi, keesaan dan kekuasaan-Nya. Hal ini terkait dengan penolakan pandangan bahwa alam fisik sebagai satu-satunya realitas dan keyakinan bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya metode yang benar untuk memahami alam. (Fadlih, 2019)

Jika kita melihat pengertian ilmu menurut ilmuwan Muslim lainnya, maka dapat kita bandingkan bahwa Mehdi Golshani tidak membagi ilmu sebagaimana Ibnu Taymiyyah, dan al-Ghazali. Ibnu Taymiyyah mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang berdasar pada dalil (bukti). Dalil yang dimaksud bisa berupa penukilan wahyu dengan metode yang benar (al-Naql al-Mus}addaq), bisa juga berupa penelitian ilmiah (al-Bah}ts al-Muh}aqqaq). (Ibnu Taymiyah) Sedangkan al-Ghazali mengklasifikasi ilmu dalam bentuk hirarki, ilmu yang bersifat fardu ain yang mengenal Allah SWT, dan ilmu yang bersifat fardu kifayah berupa ilmu pengetahuan. (Abu Hamid, 2003)

Pandangan Golshani tentang ilmu secara umum dan ilmu alam terutama didasarkan pada penggaliannya atas al-Qur'an. Golshani menggali ajaran-ajaran al-Qur'an tentang alam, cara mengetahui dan nilai-nilai yang harus menjadi landasan serta cara menerapkannya serta menjadi tujuannya.¹⁴ Pandangan atas al-Qur'an sebagai "kitab petunjuk" merupakan kata kunci dalam pemikiran Golshani. Karena sebagai kitab petunjuk, Golshani menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam pemikiran sains. Pandangan sebagai kitab petunjuk

itu pula yang membuat Golshani tidak menjadikan al-Qur'an sebagai kitab sains sekalipun al-Qur'an menerangkan fenomena alam, bahkan sekalipun sesuai dengan teori ilmiah. Karena tujuan utama al-Qur'an menerangkan fenomena itu bukan untuk memberi penjelasan ilmiah, tapi lebih untuk menyentuh nurani manusia dalam mengenal keagungan Allah SWT.

Dalam kajian lebih detail tentang aspek-aspek sains modern yang dikritik dan arti penting sains Islam, Golshani tidak hanya mendasarkan pada al-Qur'an, Sunnah dan pandangan pemikir Muslim. Ia juga banyak merujuk pada pemikiran para filosof dan saintis Barat seperti Karl Popper, Albert Einstein, Stephen Hawking, Edwin Hubble, Arthur Eddington, dan banyak lagi. Penjelasan di atas, cukup menyatakan bahwa adanya perbedaan antara konsep ilmu dalam Islam dan Barat. Ilmu di Barat mensyaratkan harus melalui observasi dan pengamatan yang biasanya bersifat inderawi, baik dengan bantuan alat atau tidak menggunakan alat bantu. Tidak peduli apakah ia berhubungan dengan benda-benda fisik, kimia, biologi, astronomi, bahkan bidang-bidang psikologi dan sosiologi. Semuanya harus bersifat empiris, yakni bisa dialami atau diamati secara inderawi. (Mulyadhi, 2003)

Adapun Ilmu dalam Islam juga mensyaratkan telah diuji kebenarannya berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan tidak hanya berdasarkan praduga atau asumsi. Dengan kata lain ilmu dalam pandangan Barat sebatas sesuatu yang bersifat rasional, empiris, positivis. Sedangkan ilmu dalam pandangan Islam melampauinya dengan memasukkan tidak hanya dalam hal yang empiris, rasional, positivis, tetapi juga non-empiris seperti metafisika yang bersumber dari wahyu. (Fadlih, 2019)

Kontribusi Mehdi Golshani Pada Permasalahan Sain dan Agama

Epistemologi agama dan sains barat yang didasarkan pada entitas dan bangunan filosofis yang memiliki karakteristik dan ciri berbeda, yaitu sains sebagai sumber pengetahuan dan agama sebagai sumber nilai bagi kehidupan manusia. kemudian memunculkan pendapat bahwa sains dan agama tidak pernah bersatu. Berkembangnya teori *teosentris* yang menganggap bahwa agama merupakan pengendali aspek kehidupan manusia seluruhnya, bukan hanya mencakup masalah teologis, tapi juga mencakup aspek-aspek selainnya bahkan sampai pada ranah kebebasan dan pemikiran. Bahkan menganggap bahwa sains berada dibawah bayang-bayang agama. Dan berkembangnya teori *antroposentris* yang menganggap kebenaran segala sesuatu didasarkan pada formulasi positivisme dan menekankan empirisme dan menilai agama yang mistik dan transenden tidak dapat dijadikan standar kebenaran. Hal itu terjadi diakibatkan oleh perbedaannya epistemologi yang dibangun.

Kontribusi Mehdi Golshani dalam mewujudkan harapan-harapan ideal dalam relasi sains dan agama serta kemanfaatannya bagi kemaslahatan umat manusia dan keselarasan alam semesta yaitu dengan pemikiran-pemikirannya yang luas biasa dan dengan pengembangan ilmu kealaman dikalangan umat islam melalui sejumlah karya tulisannya tentang relasi agama dan sains, yaitu melalui buku *The Holy Quran and The Science of Nature* (1984) dan buku *Issues in Islam and Science* (2004) yang menawarkan wacana tentang agama dan sains yang konstruktif, bersifat terbuka namun tetap bersikap kritis. Dalam salah satu bukunya ketika menyatukan epistemologi sains dan agama Mehdi Golshani memulai dengan mendefinisikan dan menjelaskan terlebih dahulu sains ('ilm) secara luas yang meliputi ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu non keislaman.

Menurut Golshani, Sains telah membawa sejumlah kegunaan bagi umat manusia serta mendorong manusia untuk lebih mengenal dan dekat dengan penciptanya. Signifikansi sains bagi umat muslim antara lain:

1. Sains mampu meningkatkan pemahaman tentang Tuhan.
2. Sains secara efektif mampu meningkatkan peradaban islam dan mewujudkan cita-cita islam
3. Sains berfungsi sebagai panduan umat manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Jika kehadiran sains dibungkus oleh pemahaman seperti diatas maka tidak diragukan lagi ia tidak bertentangan dengan agama, bahkan sains adalah bagian dari agama itu sendiri. Dengan itu pula sains menjadi sakral dan jauh dari nilai-nilai yang bertentangan dengan agama. (Thoyib)

Mehdi Golshani mencari jalan tengah atas perdebatan hubungan sains dan agama. Menurutnya sains tidak boleh direduksi pada alam fisik saja (*material*), namun harus dipadukan dengan alam supranatural (*religion*). Sains bukan semata kumpulan teori, konsep, dan hukum-hukum alam semata, namun merupakan bagian dari kenyataan metafisik yang didalamnya menyimpan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan bisa diperoleh dengan agama, oleh karena itu sains dan agama menurut Mehdi golshani bukanlah hal yang kontradiktif bahkan saling melengkapi.

KESIMPULAN

Mehdi Golshani dalam konsep sains dan agama telah menawarkan pendekatan yang menggabungkan epistemologi agama dan sains secara harmonis. Golshani berupaya memadukan pemahaman Islam dengan ilmu pengetahuan modern, menjembatani perbedaan antara keduanya. Melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan, dia mengajukan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat membimbing pemahaman kita tentang sains, sehingga menciptakan ruang bagi dialog yang produktif antara kedua bidang tersebut. Dengan demikian, kontribusi Golshani menyoroti pentingnya membangun pemahaman yang inklusif dan terintegrasi antara agama dan sains untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan manusia.

Dalam analisis deskriptif terhadap pandangan Golshani tentang sains Islam, dapat dipahami bahwa sains tidak bisa direduksi hanya pada aspek material semata, melainkan harus melibatkan dimensi keagamaan atau supranatural. Pendekatan ini membantu dalam memahami alam semesta dengan lebih utuh, mengakui keberadaan nilai-nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan, dan mempromosikan harmoni antara agama dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Ghazali, *Ulu'ul-'Ulum*, Ta'liq dan Syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, Cet. I, (Kairo, Maktabah Shafa, 2003), 30-31
- Ainul, Moh. Yakin, Nur Aimmatul Aula, Helmi Syaifuddin (2021). *KONSEP PEMIKIRAN MEHDI GOLSHANI : AGAMA DAN SAINS*. Jurnal Studi Islam dan Humaniora (Vol 1 No. 2) <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/674/397>
- Baqir, Zainal Abidin et. al, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Chanifudin & Tuti Nuriyati (2020). *INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN*. Asatiza : Jurnal Pendidikan (Vol. 1 No. 2) <https://scholar.archive.org/work/cfrefxwug4raxtokjnbk6ov3koi/access/wayback/https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/asatiza/article/download/77/Chanifudintuti>
- Hidayat, Samsul. (2014) *Sacred Science Vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains*", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, (Vol 8 No 1)
- Hidayatullah, Syarif (2017) *Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani*. Jurnal Filsafat (Vol.27 No. 1) <http://doi.org/10.22146/jf.21972>
- Iqbal, Sirr Muhammad. (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Terj, Hawashi dan Musa Kadzim. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Multahada, Arsyuni (2021). *Integrasi Agama dan Sains : Bukti Kebenaran Al-Qur'an*. Jurnal of Islamic Studies. (Vol 2 No. 1, 46-55) <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/751>
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: MIZAN, 2003)
- Mulyani, Martha Kurniawan (2020). *Dilema Sains dan Agama*. Jurnal Teologi (Vol 4 No. 1) <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.14>
- Musyoyih & Aina (2020). *Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (Vol 2, 93-101) <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/382/357>

-
- Nina, Mizza Adlini, Hanifa Anisya Dinda, dkk (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Jurnal Pendidikan (Vol. 6 No. 1) <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Parlindungan, Asrul Lubis (2022). *Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Jurnal Penelitian (Vol. 1. No. 1, 79-90) <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/9/307>
- Rifenta, Fadhlih (2019). *Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam dan Modern*. Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam (Vol 17 No. 2) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/3415/8013>
- Smith, Huton. 2003. *Ajal Agama ditengah Krdigdayaan Islam*, terjemahan. Ari Budiyanti. Bandung: Mizan.
- Thoyib, Muhammad. "Model Integrasi sains dan agama dalam perspektif J.F Haught dan M.Golshani: landasan filosofis bagi penguatan PTAI di Indonesia". (STAIN Ponorogo)